

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN SOSIAL SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR

Reza Rachmadtullah¹, Winda Wirasti Aguswara²

¹ Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
rezarachmadtullaheza@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Jl. Rawamangun Muka, Rawamangun, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220
windaguswara@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship of parenting parents with social intelligence graders Elementary School early this research was conducted in the district Mempawah Hilir, West Borneo sample of 20 parents and 20 students of class early elementary school. The method used is descriptive correlation and design cross results showed that parenting parents mostly parenting democratic ie a total of 12 respondents (60%), social intelligence graders early elementary school is largely a good number of 10 respondents (50%) and the calculation of correlation Kendall's tau parenting parents with social intelligence that early grade students of Elementary School ($r_{1,2}$) = 0.787 with a significance value p-value 0.000 (<0.05) test kendall's Tau. So can concluded a positive relationship between parents' parenting classes beginning with the intelligence of elementary school students and better parenting parents who applied the social intelligence early grade elementary school students, the better

Keywords : *Pattern foster parents, social intelligence, elementary school*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial siswa kelas awal Sekolah Dasar penelitian ini dilakukan di kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat sampel 20 orang tua siswa dan 20 siswa kelas awal Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dan desain cross Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar adalah pola asuh demokratis yaitu sejumlah 12 responden (60%), kecerdasan sosial siswa kelas awal sekolah dasar sebagian besar adalah baik sejumlah 10 responden (50%) dan Perhitungan Korelasi Kendall's tau pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial siswa kelas awal Sekolah Dasar sebesar ($r_{1,2}$) = 0,787 dengan nilai signifikansi p-value 0.000 (<0.05) pada uji kendall's Tau. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan siswa kelas awal Sekolah Dasar dan semakin baik pola asuh orang tua yang diterapkan maka kecerdasan sosial siswa kelas awal Sekolah Dasar semakin baik.

Kata Kunci : Pola asuh orangtua, kecerdasan sosial, sekolah dasar

Pendahuluan

Orangtua merupakan komponen keluarga dimana terdiri dari ayah dan ibu. Keluarga merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga kecil. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting. keluarga memiliki peran penting dalam melaksanakan pola asuh terhadap anaknya karena pada hakekatnya orangtua merupakan wadah pembentukan sifat masing-masing dari anggotanya, terutama pada anak berusia 6-8 tahun dimana anak usia tersebut yang masih membutuhkan bimbingan orangtuanya, sehingga orang tua merupakan dasar pertama dalam pembentukan prilaku sosial yang baik.

Dalam proses tumbuh kembang anak usia 6-8 tahun, di mana anak usia tersebut baru memasuki jenjang pendidikan kelas awal di Sekolah Dasar, anak mulai dibentuk kepribadiannya oleh keluarga. Pembentukan kepribadian siswa kelas awal Sekolah Dasar (usia 6-8 tahun) diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga yang berlangsung dalam bentuk interaksi antara anggota keluarga. Pemberian perlakuan oleh orang tua kepada anaknya menekankan pada bagaimana melakukan pengasuhan yang tepat terhadap anak yang menginjak sekolah di kelas awal tersebut. Pada umumnya perlakuan orang tua di dalam mengasuh anak-anaknya diwujudkan dalam bentuk merawat, mengajar, membimbing dan kadang-kadang bermain dengan anak. Orangtua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab orangtua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Orangtua yang mampu menyadari akan peran dan fungsinya yang demikian strategis, akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola asuh dan pola pendidikan secara lebih tepat.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Erikson dalam Hurlock (1978) bahwa yang dipelajari anak tergantung pada bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan anak akan makanan, perhatian dan cinta kasih, sekali dirinya belajar, sikap demikian akan mewarnai persepsi individu akan masyarakat dan suasana sepanjang hidup. Oleh karena itu orang tua perlu memperhatikan perkembangan anak

karena masing-masing periode perkembangan akan berpengaruh ke periode selanjutnya.

Peran orang tua adalah memahami setiap perkembangan anak agar orang tua mampu melatih dan memaksimalkan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Menurut Gardner dalam Sulhan (2011) manusia memiliki paling tidak delapan kecerdasan. Hal ini memberikan peluang kepada setiap manusia untuk mengembangkan setiap kecerdasan yang dimilikinya. Menurut Gardner dalam Munir (2011) jenis-jenis kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, matematis, visual-spasial, musikal, kinestetis, interpersonal, intrapersonal dan naturalis.

Berdasarkan jenis-jenis kecerdasan tersebut yang berkaitan dengan penelitian ini adalah kecerdasan sosial terhadap siswa kelas awal Sekolah Dasar dimana kecerdasan sosial ini berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, kemampuan memimpin, kemampuan kepekaan sosial yang tinggi, kemampuan negosiasi, kemampuan bekerja sama dan mempunyai empati yang tinggi (Munir, 2011).

Kecerdasan sosial yang diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang akan melakukan proses belajar dalam interaksi tersebut. Proses pembelajaran seseorang dimulai dari usia anak-anak dengan lingkungan keluarga sebagai tempat utama dalam proses pembentukan kepribadian. Masa anak-anak menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi anak. Orang tua terkadang menganggap masa anak-anak khususnya masa anak beranjak berada di kelas awal di Sekolah Dasar sesuatu hal yang biasa dan tidak istimewa.

Kemampuan yang seharusnya dikembangkan tidak hanya kemampuan intelektual saja namun orang tua perlu mengembangkan kecerdasan sosial anak sehingga anak mampu berinteraksi kepada orang lain dengan baik. Sebaliknya jika anak tidak mampu mengembangkan kecerdasan sosialnya maka akan kesulitan dalam berbuat baik dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian Daniel Goleman (1995 dan 1998) bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sementara 80% sangat tergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Bahkan dalam keberhasilan di dunia kerja, kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sebanyak 4% saja. Seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial yang baik akan mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mudah beradaptasi dalam sebuah lingkungan sosial, dan hidupnya bisa bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga bagi orang lain. Sungguh kemampuan yang seperti itulah yang sangat dibutuhkan oleh anak agar kelak lebih mudah dalam menghadapi tantangan kehidupan pada zaman yang semakin ketat dalam persaingan. Dengan demikian anak kita akan lebih mudah dalam meraih kesuksesan.

Orangtua bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak agar anak menjadi cerdas dan mampu mengelola kecerdasan sosial anak usia kelas awal Sekolah Dasar. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, karena gaya pola asuh yang berbeda maka hasil dari pengasuhan dalam mengembangkan kecerdasan sosial terhadap anak juga akan tidak sama antara anak yang satu dengan anak yang lain. Setidaknya ada 3 macam gaya atau pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya untuk mengembangkan kecerdasan sosialnya yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan yang terakhir yaitu pola asuh otoritatif.

Peran pola asuh terhadap kecerdasan sosial bisa didefinisikan dengan pola interaksi antara orang tua dengan anak. Cara pengasuhan yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas awal Sekolah Dasar ini meliputi bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berhubungan dengan anak. Sebagai contoh misalnya: bagaimana para orang tua memberikan aturan dalam keluarganya, metode yang digunakan dalam mengajarkan nilai dan norma dan gaya orang tua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang. Tetapi kebanyakan para orang tua tidak memahami tentang dirinya bagaimana peran pola asuh terhadap kecerdasan sosial siswa kelas awal Sekolah Dasar yang ia terapkan

dalam keluarganya, apakah termasuk pola asuh otoriter, permisif dan otoritatif yang ia gunakan. Ini sangat penting untuk diperhatikan agar keinginan untuk menjadikan anak sebagai investasi yang terbaik bisa dimaksimalkan dengan memberikan pola asuh yang benar.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial siswa kelas awal Sekolah Dasar di Kecamatan Mempawah hilir Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat

Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu berkenaan dengan kegunaan teoritis dan praktis:

- 1) Secara Teoritis, penelitian ini berguna bagi para ahli pendidikan dan psikolog sebagai bahan acuan dan kajian ilmu pengetahuan tentang peranan orang tua dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa kelas awal Sekolah Dasar.
- 2) Secara praktis diharapkan berguna bagi pembentukan perilaku dan perkembangan kecerdasan sosial anak secara tepat dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kualitas peranan pola asuh orang tua dan pendidik agar mampu menerapkan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Terkait

Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau system dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola atau system yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positif. Seperti contohnya kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan orang tua kepada anaknya.

Menurut Kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun

hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Shochib (1998) mengatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyingkap pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sebuah cara orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya yang tujuannya memberikan penjagaan, perawatan, pendidikan, dan pembimbingan yang diberikan dalam intensitas waktu yang cukup konstan dengan maksud mengarahkan anak sesuai dengan tujuan yang diharapkan orang tua.

Menurut Hurlock juga Hardy & Heyes pola asuh orang tua terdiri dari beberapa jenis yaitu: (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratis, dan (3) Pola asuh permisif.

Pola Asuh Permisif

Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Kekuasaan orangtua dominan, Anak tidak diakui sebagai pribadi, Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua – anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orang tua) dengan “si patuh” (anak). Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah, 1993) menunjukan bahwa ada

keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak dan perilaku keseharian sang anak.

Menurut pendapat Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sebagai contoh, saat seorang anak dididik dengan keras dan kasar, maka perilaku anak tersebut juga kasar, sama seperti apa yang orangtua tersebut lakukan kepada anaknya. Karena itu, teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak mereka. Hal ini penting karena pada fase perkembangan manusia, usia anak adalah tahapan untuk mencontoh sikap dan perilaku orang di sekitar mereka, terutama orang tua. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga karena saat suatu hubungan terbentuk akan cenderung bertahan.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, namun orangtua juga masih tetap mengendalikan dan mengontrol anak. Orang tua tipe ini juga bersikap hangat, memposisikan diri seperti teman untuk sang anak, realistis terhadap kemampuan anak, menerima apa adanya anak dan tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak serta memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan, dan orangtua selalu memberikan dorongan dan bimbingan, menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk. Menurut Arkoff (dalam Badingah, 1993), anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja.

Kecerdasan Sosial

Thorndike dalam Herrnstein (1973) mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai “*the ability to understand others and act wisely in*

human relations". Lebih lanjut, ia menekankan bahwa kecerdasan sosial ini berbeda dengan kemampuan akademik dan kecerdasan sosial merupakan unsur utama yang membuat orang berhasil dalam hidupnya. Selaras dengan pendapat tersebut Livergood (2008) mengemukakan bahwa tidak hanya sekedar keberhasilan atas prestasi akademik atau materi serta komunikasi, melainkan juga keberhasilan akan pemahaman yang membuat seseorang hidupnya berharga dan berimplikasi pada kehidupan yang lebih baik pada masyarakat sekitar.

Albreth (2006) menyatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain. Kecerdasan sosial ini mencakup kesadaran situasi dan dinamika sosial serta pengetahuan gaya interaksi dan strategi yang dapat membantu seseorang mencapai tujuannya. Kecerdasan sosial juga melibatkan pandangan dan kesadaran diri terhadap pola reaksi dan persepsi dirinya. Goleman (2006) seorang pakar psikologi terkenal karena tulisannya dalam buku fenomenalnya "*Emotional Intelligence*" beberapa tahun yang lalu, kembali menuangkan gagasannya yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial mencakup sikap "*noncognitive*" seperti bakat yang mendorong sifat kepekaan yang mengubah seorang anak yang menangis menjadi tenang akibat sentuhan yang tepat tanpa harus berpikir lama apa yang harus dilakukan. Lebih lanjut ia menekankan pada kesadaran sosial dan kemampuan sosial pada diri seseorang dalam menjalin hubungan sosial dalam sebuah interaksi.

Berdasarkan penjelasan mengenai kecerdasan sosial, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah kapasitas dan sikap non-kognitif seseorang yang memiliki kesadaran sosial dan kemampuan sosial untuk menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang lain agar hidupnya lebih berharga dan diakui serta berhasil ditengah masyarakat sekitar di mana ia berinteraksi.

Psikolog Edward Thorndike (2007) merumuskan kecerdasan sosial sebagai kemampaan memahami dan mengelola orang lain, keterampilan yang dibutuhkan kita semua untuk hidup dengan baik di dunia. Karakteristik-karakteristik penting kecerdasan sosial, yaitu (1)

Rasa percaya diri untuk menjadi diri sendiri. (2) Visi hidup untuk mengetahui arah hidup. (2) Rasa perhatian terhadap orang lain yang melekat pada diri. (3) Menghormati orang lain. (4) Empati dan kemampuan membaca dan menggunakan bahasa tubuh. (5) Menyadari kapan pantas berbicara dan kapan harus mendengarkan (6) Sikap yang positif

Sedangkan Livergood (2008) mengemukakan beberapa pandangan mengenai pentingnya kecerdasan sosial. Melalui kecerdasan sosial kita dapat (1) melihat simbol-simbol dan perubahan sosial saat ini, (2) memahami perlunya pendidikan sepanjang hayat, (3) mengenal kebutuhan tindakan sosial, termasuk di dalamnya kepekaan terhadap apa yang situasi sosial perlukan dan penciptaan sebuah program untuk merealisasikan perubahan sosial [*social reform*], dan (4) mengembangkan perasaan kepedulian dan menganggapnya sebagai teman.

Pandangan Livergood menunjukkan bahwa perubahan sosial menjadi hal penting yang tidak boleh diabaikan. Di jaman sekarang ini, khususnya di kota-kota besar di Indonesia, telah terjadi perubahan sosial dan hal ini tidak dapat dielakkan oleh siapapun, misalnya sikap acuh atas persoalan orang lain atau temannya sendiri. Akan tetapi hal-hal seperti ini sebenarnya masih dapat dihindari atau bahkan diatasi dengan kemampuan sosial yang dimilikinya, misalnya dengan meningkatkan sifat empatinya. Selain perubahan sosial, kebutuhan tindakan sosial atas apa yang harus dilakukan menjadi hal penting lainnya. Kadang seseorang dihadapkan dilema dalam menentukan tindakan apa yang tepat ketika menghadapi kesulitan.

Memang tidak mudah mengelola kesadaran sosial dan menggunakan potensi sosial secara seimbang. Oleh karena itu pembelajaran dan pembiasaan menjadi hal penting untuk meningkatkan kecerdasan sosial seseorang.

Karakteristik Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat

penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Di Indonesia, rentang usia siswa SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa tugas perkembangan siswa sekolah (Makmun, 1995) diantaranya (a) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, (b) mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, (c) mencapai kebebasan pribadi, (d) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.

Beberapa keterampilan akan dimiliki oleh anak yang sudah mencapai tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir dengan rentang usia 6-13 tahun Keterampilan yang dicapai diantaranya, yaitu *social-help skills* dan *play skill*. *Social-help skills* berguna untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain seperti membersihkan halaman dan merapikan meja kursi. Keterampilan ini akan menambah perasaan harga diri dan menjadikannya sebagai anak yang berguna, sehingga anak suka bekerja sama (bersifat kooperatif). Dengan keterampilan ini pula, anak telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelamin, mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat,

mampu berbagi, dan mandiri. Sementara itu, *play skill* terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari dan lainnya (Sekar Purbarini Kawuryan)

Menurut Hamalik (2002) perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian studi korelasi, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Survey cross sectional* dimana *Survey cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti bahwa semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama. Desain ini dapat mengetahui dengan jelas mana yang jadi pemajang dan *outcome*, serta jelas kaitannya hubungan sebab akibatnya (Notoatmodjo, 2002).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua siswa dan siswa kelas awal Sekolah Dasar di Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 20 orang tua siswa dan 20 siswa kelas awal Sekolah Dasar. Dengan kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah anak berusia

6-8 tahun yang diasuh oleh orang tuanya dan orang tua yang memiliki anak usia 6-8 tahun bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah anak berusia 6-8 tahun yang tidak diasuh oleh orang tuanya.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan penyebaran angket. Observasi adalah untuk mengetahui data awal berupa jumlah populasi dan sampel serta keadaan riil pola asuh orang tua terhadap kecerdasan sosial siswa kelas awal Sekolah Dasar. Sedangkan Angket adalah untuk mengambil data primer dari orang tua mengenai cara pola asuh dengan kecerdasan sosial siswa kelas awal Sekolah Dasar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian dianalisis menggunakan Analisis Univariat diketahui dari 20 responden sebagian responden orangtua menerapkan pola asuh permisif terhadap anaknya sebesar 5 responden (25,0%). Sebagian orangtua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya sebesar 3 responden (15,0%). Sedangkan Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis terhadap anaknya sebanyak 12 responden (60,0%).. Data tersebut selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

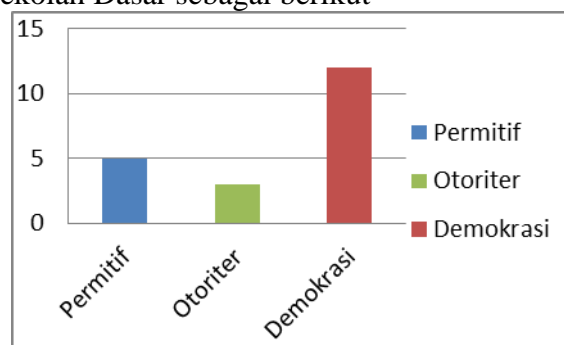
Tabel 1

Frekuensi berdasarkan pola asuh orang tua dengan kecerdasan siswa kelas awal Sekolah Dasar

Pola asuh orang tua	n	frekuensi	Persentase (%)
Pola Asuh Permisif	20	5	25 %
Pola Asuh Oteriter	20	3	15 %
Pola Asuh Demokrasi	20	12	60 %
Jumlah		20	100 %

Berdasarkan tabel 1 di atas kecenderungan pola asuh orang tua yang tepat yaitu pola asuh

dengan tipe demokrasi adapun grafik pola asuh orang tua dengan kecerdasan siswa kelas awal Sekolah Dasar sebagai berikut



Gambar 1. Grafik pola asuh orang tua

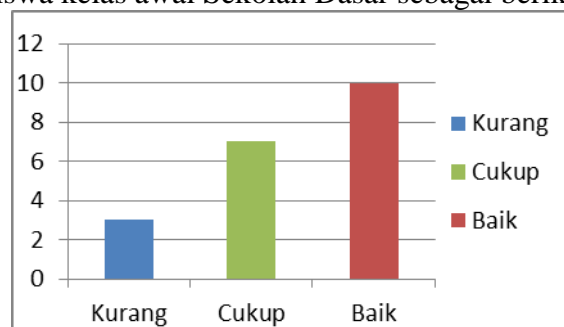
Distribusi frekuensi kecerdasan sosial siswa kelas awal sekolah dasar diketahui dari 20 responden memiliki kecerdasan sosial baik sebesar 10 responden (50%). Data tersebut selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2

Frekuensi berdasarkan kecerdasan siswa kelas awal Sekolah Dasar

Kecerdasan Sosial	n	frekuensi	Persentase (%)
Kurang	20	3	15 %
Cukup	20	7	35 %
Baik	20	10	50 %
Jumlah		20	100 %

Berdasarkan tabel 2 di atas kecerdasan sosial siswa kelas awal Sekolah Dasar sangat baik. Adapun grafik persentasi kecerdasan siswa kelas awal Sekolah Dasar sebagai berikut



Gambar 2. Grafik tingkat kecerdasan sosial

Pengujian statistik hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial siswa kelas awal sekolah dasar sebagai berikut

Tabel 3
Perhitungan Korelasi Kendall's tau pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial siswa kelas awal Sekolah Dasar

			Pola Asuh Orang Tua	Kecerdasaan Sosial
Kendall's tau_b	Pola Asuh Orang Tua	Correlation Coefficient	1,000	,788**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	20	20
	Kecerdasaan Sosial	Correlation Coefficient	,788**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan analisis perhitungan statistik pada tabel *correlation* di atas menunjukkan hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial sebesar $(r_{1,2}) = 0,787$ dengan nilai signifikansi p-value 0.000 (<0.05) pada uji kendall's Tau. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan siswa kelas awal Sekolah Dasar dan semakin baik pola asuh orang tua yang diterapkan maka kecerdasan sosial siswa kelas awal Sekolah Dasar semakin baik.

Mencermati data-data perhitungan dapat ditinjau dari penelitian Devi cici mengemukakan bahwa peran orang tua sebagai lingkungan pertama bagi proses pertumbuhan kecerdasan sosial dan kemampuan hubungan sosial anak. Dalam keluarga berlangsung pengembangan sikap sosial awal yang akan menopang perkembangan sikap sosial selanjutnya. Kemampuan bergaul yang diperoleh di lingkungan keluarga akan mendasari kemampuan bergaul yang lebih luas. Dari hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang terbaik adalah pola asuh demokratis, dikarenakan pola asuh demokratis mempengaruhi kecerdasan sosial pada anak.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam

pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar adalah pola asuh demokratis yaitu sejumlah 12 responden (60%), kecerdasan sosial siswa kelas awal sekolah dasar sebagian besar adalah baik sejumlah 10 responden (50%) dan Perhitungan Korelasi Kendall's tau pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial siswa kelas awal Sekolah Dasar sebesar $(r_{1,2}) = 0,787$ dengan nilai signifikansi p-value 0.000 (<0.05) pada uji kendall's Tau. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan siswa kelas awal Sekolah Dasar dan semakin baik pola asuh orang tua yang diterapkan maka kecerdasan sosial siswa kelas awal Sekolah Dasar semakin baik

Daftar Pustaka

- Albrecht, Karl.2006 *Social Intelligence: The New Science of Success*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Badingah, S. 1993. *Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras*. Program Studi Psikologi – Pascasarjana, UI. Depok.
- Daniel Goleman,2006. *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: A Bantam Book.

- Devi Cici. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Sosial Pada Siswa Kelas VI SD Jatimulyo 01. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
- Edward Thorndike di kutip dalam buku elektronik <https://books.google.com/books?isbn=9792229264>
- Hamalik, Oemar. 2002. Psikologi Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Elisabeth B Hurlock. 1999. Psikologi perkembangan Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Elisabeth B Hurlock,. 2006. Psikologi Perkembangan Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. Perkembangan Anak: Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Makmun (1995) Perkembangan Anak. Bandung Remaja Rosdakarya
- Munib, Achmad. Dkk. 2010. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: Ennes Press
- Munif Chatib ,2011, Sekolahnya Manuia, Bandung Mizan Media Utama
- Najib Sulhan, 2011, Anakku Penyejuk Jiwaku (*Pola Pengasuhan Islam untuk membangun Karakter positif anak*) Bandung : Mizan Media Utama
- Norman D. Livergood, "Social Intelligence: A New Definition of Human Intelligence", p. 2, 2008 <http://www.hernesspress.com/socint4.htm>(diakses, 13 Desember 2016).
- Notoatmodjo, S. 2002, Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta
- R.J. Herrnstein, 1973. *I.Q. in the Meritocracy*. Boston: Atlantic Monthly Press
- Sarlito Wirawan. (2010). Pola Asuh (www.sarlito.net.ms)
- Sekar Purbarini Kawuryan Karakteristik Siswa Sd Kelas Rendah Dan Pembelajarannya <http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Tmp/KARAKTERISTIK%20DAN%20C ARA%20BELAJAR%20SISWA%20SD %20KELAS%20RENDAH.pdf>. diakses 2 Desember 2016
- Siti Anisa. 2005. Kontribusi Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian. lib.unnes.ac.id/3439/1/1314000030.pdf di akses pada tanggal 4 desember 2016